

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Emas adalah logam mulia yang sejak zaman dahulu kala sudah digunakan oleh umat manusia sebagai simbol kemakmuran dan kekuasaan. Para penguasa zaman dulu, seperti para raja dan ratu, firaun, kaisar, khalifah, dan pemimpin masyarakat lainnya, menggunakan emas sebagai aset yang paling berharga. Mereka menjadikan emas sebagai bahan pembuat mahkota raja dan barang-barang berharga lainnya. Kala itu emas juga sudah digunakan sebagai alat tukar dan alat *investasi*. Pada saat Richard Nixon, membuat kebijakan baru yang tidak lagi sejak 1971 ketika Presiden Amerika menggunakan cadangan emas sebagai jaminan mata uang Amerika Serikat. Sejak saat itu nilai dolar Amerika Serikat ditopang sepenuhnya oleh tingkat kepercayaan pasar global terhadap kondisi perekonomian Amerika Serikat. Jika kondisi perekonomian Amerika Serikat sedang membaik, nilai dolar Amerika Serikat punya kecenderungan untuk ikut menguat, begitu pula sebaliknya.

Kebijakan Amerika Serikat tersebut kemudian banyak diikuti berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Saat ini nilai mata uang suatu negara lebih banyak ditentukan oleh kondisi perekonomian masing-masing negara. Kebijakan *fiskal* (anggaran) dan *moneter* disetiap negara sangat menentukan naik turunnya nilai mata uang. Negara yang tidak bijak atau berhati-hati

dalam menentukan kebijakan *fiskal* dan moneter dapat terjerumus ke dalam krisis moneter dan krisis ekonomi yang ujung-ujungnya memperlemah nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan.

Terbukti emas lebih tahan terhadap pengaruh *inflasi* dan krisis ekonomi sehingga sangat sesuai jika digunakan sebagai alat *investasi* dan lindung nilai aset. *Investasi* emas juga dinilai beberapa kalangan lebih menguntungkan. *Investasi* emas kemungkinan hanya bisa dikalahkan oleh properti, namun emas tetap lebih unggul karena bersifat *liquid* (mudah diuangkan) dan tahan terhadap krisis ekonomi.¹ Emas juga dapat digunakan sebagai jaminan utang guna mendapatkan dana segar jangka pendek. Investor yang ingin mendapatkan utang dengan jaminan emas dapat mengikuti program gadai emas syariah di perbankan syariah. Gadai syariah dalam hukum islam adalah *rahn* yang mempunyai arti menahan salah satu harta milik si peminjam (*rahin*) sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima dari pinjaman atau *murtahin*. *Rahn* terjadi karena adanya transaksi *muamalah* tidak secara tunai (utang piutang).

Syariah yang merupakan lembaga mandiri berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan pembiayaan yang diberikan oleh gadai syariah sebagai *murtahin* kepada nasabahnya sebagai *rohin* diikat dengan berbagai akad yang sah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Akad secara *etimologis* berarti ikatan antara dua perkara, baik ikatan secara nyata maupun secara *ma' nawi*.² Inovasi yang berbentuk *investasi* emas ini tentunya mempunyai keunggulan masing-

¹ Serfianto D. Purnomo, Citra Yustisia Serfiani, Iswi Haryani, *Investasi & Gadai Emas*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2013, hlm. 2.

² Mukhlas, "implementasi gadai syariah dengan akad murabahah dan rahn", diakses dari <http://eprints.uns.ac.id>, pada tanggal 23-01-2014.

masing yang diperuntukan bagi masyarakat atau nasabah yang ingin berinvestasi dengan emas yang tentunya sangat menguntungkan. Bank Syariah Mandiri adalah salah satu dari lembaga keuangan yang melihat peluang pasar tersebut di Indonesia sejak beberapa tahun lalu. Pada tahun 2011, Bank Syariah Mandiri meluncurkan produk Gadai Emas Syariah. Pada dasarnya gadai emas di Bank Syariah hampir sama dengan gadai konvensional. Perbedaannya adalah hanya pada bunga yang dibebankan pada pinjaman. Adapun di bank syariah menggunakan biaya administrasi seperti biaya penjagaan barang, pemeliharaan dan biaya penaksiran yang ditetapkan di awal.

Salah satu berinvestasi baru dengan emas yang ada pada Bank Syariah Mandiri adalah Pembiayaan Gadai Emas. Pembiayaan ini sudah dimulai sejak pertengahan tahun 2011 lalu, dimana nasabah yang ingin berinvestasi dengan membeli emas secara cicil dapat mengajukan pembiayaan kepada Bank Syariah Mandiri. Pembiayaan gadai emas ini dapat dikatakan adalah suatu cara berinvestasi dengan menggunakan produk gadai emas yang ada di Bank Syariah Mandiri, dengan tujuan memudahkan masyarakat yang berminat untuk berinvestasi dengan emas dengan modal awal yang tidak terlalu besar serta relatif mudah dalam prosesnya. Akad yang digunakan dalam produk ini antara lain adalah *qardh*, *ijarah* dan *rahn*.

Berdasarkan surat yang diterima DSN-MUI di Bank Syariah Mandiri No. 3/303/DPM tanggal 23 oktober 2011 tentang permohonan Fatwa Produk Gadai Emas. Dan hasil rapat pleno Dewan Syariah Nasional, memutuskan Fatwa DSN-MUI Nomor: 26/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* Emas. Dalam

keputusan tersebut Gadai Emas dibolehkan berdasarkan prinsip *rahn* yang sudah diatur (dalam fatwa DSN nomor: 25/DSN-MUI/III/2002 tentang *rahn*) dimana *murtahin* (penerima barang) mempunyai hak untuk menahan *marhun* (barang) sampai semua utang *rahin* (yang menyerahkan barang) dilunasi. *Marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *rahin* yang pada prinsipnya *marhun* tidak boleh di manfaatkan oleh *murtahin* kecuali seizin *rahin*, dengan tidak mengurangi nilai *marhun* dan pemanfaatannya itu sekedar pengganti pemeliharaan dan perawatannya. Ongkos dan biaya penyimpanan barang (*marhun*) ditanggung oleh penggadai (*rahin*). Besarnya ongkos berdasarkan pada pengeluaran yang nyata-nyata diperlukan. Biaya penyimpanan barang (*marhun*) dilakukan atas dasar akad *ijarah*.³ Adapun mengenai Fatwa dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia yaitu Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 25/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* dan Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 26/DSN-MUI/III/2002 tentang *rahn* emas. Dalam fatwa tersebut dinyatakan:

1. Ongkos dan biaya penyimpanan barang (*marhun*) ditanggung oleh pegadai (*rahin*)
2. Ongkos sebagaimana dimaksud ayat sebelumnya, besarnya didasarkan pada pengeluaran yang nyata-nyata diperlukan.

Lebih dari itu, gadai emas di bank syariah mandiri pada hakikatnya adalah menggabungkan tiga akad sekaligus yaitu akad *Qardh*, *Rahn*, dan *Ijarah*. Menggabungkan dua transaksi *Qardh* (utang-piutang) dan *ijarah* (sewa).

³ DSN-MUI, *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, jakarta: Gaung Persada Press, 2006, hal 158-159

Padahal nabi melarang menggabungkan akad *ba'i* (jual-beli) dan *qardh* sementara *ijarah* termasuk jual-beli. Jasa tersebut murni riba. Fatwa DSN membolehkan menggabungkan akad *qardh* dan akad *ijarah*. Akad *qardh* terjadi saat bank syariah memberi pinjaman kepada nasabah dengan agunan emas. Sedangkan akad *ijarah* terjadi pada saat bank menyewakan tempat penyimpanan emas (*marhun*) dan mengutip uang sewa. Menggabungkan akad *qardh* dan *ijarah* bertentangan dengan hadist nabi yang diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib, bahwa: "Nabi melarang menggabungkan antara akad jual-beli dan akad *qardh*." (HR. Ahmad; sanad hadis ini dinyatakan hasan oleh Trimizi). Perlu diingat, akad *ijarah* adalah jual-beli jasa. Maka menggabungkan akad *ijarah* dan akad *qardh* sama hukumnya dengan menggabungkan akad jual-beli dan akad *qardh*, yang hukumnya terlarang. Berdasarkan hadis tersebut, AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization of Islamic Finance Institutions*) dalam panduan lembaga keuangan syariah melarang menggabungkan akad *qardh* dan akad *ijarah* dalam dua pasal:

1. Pasal (19) tentang *Qardh*, ayat (7): "lembaga keuangan syariah tidak dibolehkan mensyaratkan akad *ba'i* (jual-beli), akad *ijarah* (sewa), atau akad *mu'awadhah* lainnya yang digabung dengan akad *qardh*. Karena dalam jual/sewa, biasanya pihak debitur sering menerima harga diatas harga pasar dan ini merupakan sarana untuk terjadinya *riba*."
2. Pasal (25) tentang penggabungan beberapa akad dalam satu akad, ayat (4): "Persyaratan boleh menggabung beberapa akad, bila tidak terdapat larangan syariat. Maka tidak boleh menggabung antara akad *qardh* dengan

akad *ba'i* karena penggabungan akad *qardh* dengan *ba'i* merupakan sarana terjadinya riba. Dan juga ijma para ulama bahwa seorang kreditur yang mensyaratkan kepada debitur bahwa debitur harus menyewakan rumahnya kepada kreditur maka akadnya dihukumi batal dan haram.”

Dari uraian diatas, jelas fatwa DSN tersebut bertentangan dengan Fatwa Dewan Syariah Internasional. Bahkan juga bertentangan dengan hadis Nabi SAW yang merupakan sumber seluruh fatwa.⁴ Ayat (2) dan (3) fatwa DSN masih bisa toleransi, dengan syarat onkos tersebut tidak disyaratkan dalam akad *qardh*. Artinya, pada saat nasabah menggadaikan emas kepada bank syariah, bank memberikan pilihan kepada nasabah:

- a. Nasabah tidak membayar ongkos penitipan emas dengan konsekuensi emasnya tidak dijamin bank bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di luar kehendak bank. karena titipan emas sifatnya sebatas amanah sebagaimana disebutkan para ulama.
- b. Nasabah membayar ongkos penyimpanan sebesar biaya yang nyata-nyata diperlukan untuk itu. Dengan catatan pihak bank tidak boleh mengambil satu sen pun laba yang masuk ke kas bank. Dan konsekuensi pembayaran ongkos penyimpanan mengharuskan bank menjamin emas yang digadaikan, bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Jika pilihan kedua yang diambil nasabah, ongkos biaya penitipan sekali pun masih termasuk ijarah, hukumnya dibolehkan, karena bank tidak mendapat laba dari transaksi ini, dan penggabungan

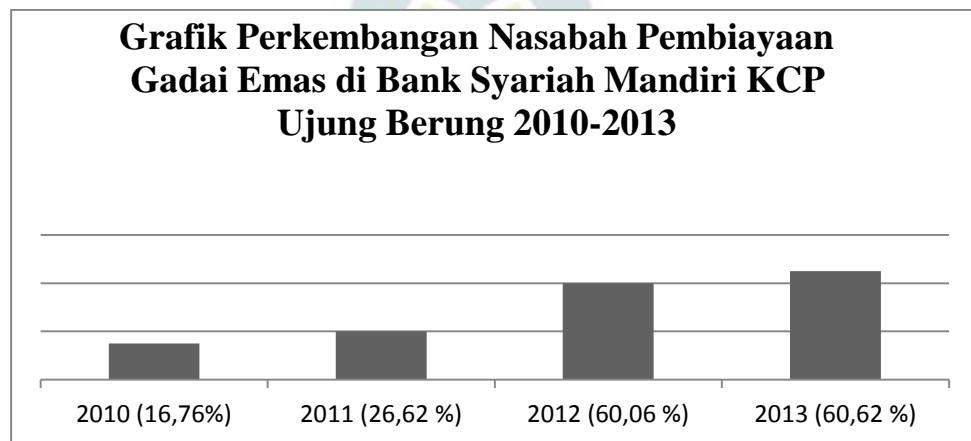
⁴ Konsultasi Syariah “Antara DSN dan Praktik Gadai Bank Syariah” diakses dari <http://www.konsultasisyariah.com/gadai-emas-syariah-penuh-dengan-riba> pada tanggal 07-02-2014

akad tidak dimaksudkan agar kreditur mendapat laba dari pinjaman.

Dengan demikian tidak ada riba dalam penggabungan akad ini

Sampai saat ini nasabah Gadai Emas di Banks Syariah Mandiri mencapai total nasabah sejumlah 62 ribu nasabah. Hingga saat ini tercatat omzet emas yang dimiliki Bank Syariah Mandiri per Desember 2013 mencapai Rp.4,45 triliun dengan *outstanding* Rp.1,22 triliun.

tabel. 1.1



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah kembali)

Bisa kita ketahui dari data di atas, bahwa perkembangan nasabah dalam pembiayaan Gadai Emas di Bank Syariah Mandiri sangat signifikan. Selain jumlah nasabah yang signifikan, adapun sistem Pembiayaan Gadai Emas di Bank Syariah Mandiri menggunakan akad *qardh* yang tentu bermasalah seperti yang sudah di jelaskan diatas. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian dengan judul Pelaksanaan Akad *Qardh* pada Pembiayaan Gadai Emas (*Rahn*) di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujung berung.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah adanya multi akad dalam pembiayaan Gadai Emas dan biaya sewa yang ditentukan oleh bank tidak sesuai dengan fatwa yang telah diketahui bahwa tidak diperbolehkan menggabungkan akad *Qardh* dengan akad lainnya oleh hukum Islam. Diperkuat menurut hadis Nabi yang diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib menggabungkan akad jual beli dan akad *qardh* itu dilarang. Dan sepakat menurut Fatwa Internasional pun tidak diperbolehkan menggabungkan akad *tabarru* dengan akad *tijarah*. Sedangkan, berbanding terbalik dalam praktiknya menggabungkan akad *Qardh* dan akad *Ijarah* dalam satu transaksi pembiayaan. Hal tersebut sangat menarik perhatian, khususnya peneliti. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Landasan Hukum yang digunakan oleh Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Ujung berung dalam Pembiayaan Gadai Emas dengan menggunakan Akad *Qardh* dan *Ijarah*?
2. Bagaimana Prosedur dan Mekanisme Pembiayaan Gadai di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujung berung?
3. Bagaimana Harmonisasi rukun dan syarat *Qardh* dalam Fatwa dengan rukun dan syarat di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujung berung pada Pembiayaan Gadai Emas (*Rahn*)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Landasan Hukum yang digunakan oleh Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Ujung berung dalam Pembiayaan Gadai Emas dengan menggunakan Akad *Qardh* dan *Ijarah*.
2. Untuk mengetahui bagaimana Praktik dan Mekanisme Pembiayaan Gadai Emas di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujung berung.
3. Untuk mengetahui harmonisasi rukun dan syarat *Qardh* dalam Fatwa dengan rukun dan syarat di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujung berung pada Pembiayaan Gadai Emas (*Rahn*)

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian Mengenai Pembiayaan Gadai Emas dengan Akad *Qardh* di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujung berung, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai Perbankan Syariah khususnya mengenai, Pembiayaan Gadai Emas, Akad *Qardh*, Akad *Rahn*, serta mekanisme dari Pembiayaan Gadai Emas Syariah.

2. Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi Bank dalam hal Pelaksanaan Pembiayaan yang sesuai dengan Hukum Islam dan Prinsip Syariah.

E. Kerangka Pemikiran

Bank Syariah Mandiri adalah salah satu dari lembaga keuangan yang melihat peluang pasar tersebut di Indonesia sejak beberapa tahun lalu. Pada tahun 2011, Bank Syariah Mandiri meluncurkan Produk Gadai Emas Syariah. Pada dasarnya gadai emas di bank syariah hampir sama dengan gadai konvensional. Kegiatan pembiayaan yang diberikan oleh gadai syariah sebagai *murtahin* kepada nasabahnya sebagai *rohin* diikat dengan berbagai akad yang sah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pengertian Gadai menurut umum (konvensional) adalah suatu hak yang diperoleh seseorang yang mempunyai piutang atas suatu barang bergerak. Barang bergerak tersebut diserahkan kepada orang yang berpiutang oleh seseorang yang mempunyai utang atau oleh orang lain atas nama orang yang mempunyai utang. Seseorang yang berutang tersebut memberikan kekuasaan kepada orang yang berpiutang untuk menggunakan barang bergerak yang telah diserahkan untuk melunasi utang apabila pihak yang berhutang tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Sedangkan Pengertian Gadai menurut syariah Islam adalah dengan istilah *Rahn*, yaitu suatu perjanjian untuk menahan sesuatu barang sebagai jaminan atau tanggungan utang dengan jaminan berupa emas. *Rahn*, dalam bahasa Arab, memiliki

pengertian “tetap dan kontinyu”. Dalam bahasa Arab dikatakan: الْمَاءُ الرَّاهِنُ apabila tidak mengalir, dan kata نِعْمَةٌ رَاهِنَةٌ bermakna nikmat yang tidak putus. Ada yang menyatakan, kata “*Rahn*” bermakna “tertahan”, dengan dasar firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab (tertahan) atas perbuatan yang telah dikerjakannya.” (Qs. Al-Muddatstsir: 38).⁵

Secara jelas *Ar-rahn* adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya *Rahn* merupakan suatu akad utang piutang dengan menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syara’ sebagai jaminan, hingga orang yang bersangkutan boleh mengambil utang.

Akad secara *etimologis* berarti ikatan antara dua perkara, baik ikatan secara nyata maupun secara ma’nawi. Secara bahasa *Qardh* berarti *al-qath* harta yang diberikan kepada orang yang meminjam (debitur) disebut *qardh*, karena merupakan “potongan” dari harta orang yang memberikan pinjaman (kreditur), secara istilah *qardh* adalah harta memiliki kesepadanan yang anda berikan untuk anda tagih kembali atau dengan kata lain, suatu transaksi yang dimaksudkan untuk memberikan harta yang memiliki kesepadanan kepada orang lain untuk dikembalikan yang sepadan dengan itu.⁶ Karakteristik gadai

⁵ Gadai dalam Islam, diakses dari <http://ekonomisyariat.com/fikih-ekonomi-syariat/gadai-dalam-islam.html>, pada tanggal 07-02-2014

⁶ Wahbah Az-zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta, Dema Insani, 2007 hlm. 373

emas syariah di Bank Syariah Mandiri berdasarkan prinsip syariah dengan akad *Qardh* adalah suatu akad pinjaman (penyaluran dana) kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan dana yang diterimanya kepada lembaga keuangan syariah pada waktu yang telah disepakati.. Biaya pemeliharaan menggunakan akad *Ijarah*. sesuai al-quran, Al-baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كثيرة ۖ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Al-Baqarah: 245)

Akad *Ijarah* adalah akad penyaluran dana untuk pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (*ujrah*) antara pihak bank sebagai pemberi sewa (*mu'ajjir*) dengan penyewa (*musta'jir*) tanpa diikuti pengalihan kepemilikan barang itu sendiri.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَفْنَيْتُمْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمْنَتَهُ ۖ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءُوسٌ ۖ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٤٦﴾

Artinya: jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikan,

Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-baqarah (2): 283)⁷

F. Langkah - langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif, yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskriptifkan tentang pelaksanaan Pembiayaan Gadai Emas (*Rahn*) dengan Akad *Qardh* di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujung Berung.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata kalimat yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Jenis data kualitatif ini dihubungkan dengan masalah yang dibahas tentang Pembiayaan Gadai Emas (*Rahn*) dengan Akad *Qardh* di Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Ujung Berung.⁸

⁷ Dokumen Bank Syariah Mandiri No. PP. MI. II. 5, Produk dan Pembiayaan, hlm 3

⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 16

3. Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan penulis adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Adapun data sekunder yang digunakan peneliti diperoleh dari data kepustakaan, buku, dokumen dan lain-lain.⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) interview atau wawancara

adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Hasil wawancara dan data dari pihak bank mengenai mekanisme pembiayaan gadai emas, mengenai Fatwa DSN MUI tentang akad Qardh pada pembiayaan Gadai Emas.

2) Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu: observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat tidak menggunakan instrumen pengamatan. Yang ke dua, observasi sistematis, yang dilakukan

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal.39.

pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

3) Dokumentasi.

Dalam melakukan metode ini, peneliti menyelidiki atau menganalisis benda-benda tertulis, seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan dan lain-lain.

G. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat disajikan kepada orang lain. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Metode *Deduktif*

Berdasarkan teori atau konsep yang bersifat umum diaplikasikan untuk menjelaskan tentang seperangkat data atau menunjukan suatu komparasi atau hubungan seperangkat data dengan seperangkat data yang lain.¹⁰

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.

¹⁰ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 38-39

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusi data*)

Dari awal pengumpulan data, peneliti harus sudah mengerti apa arti dari hal-hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan-pencatatan data. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk ditarik suatu kesimpulan.¹¹



¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 248